

**Relasi Pastoral di Lingkungan *Greja Kristen Jawi Wetan* Majelis Daerah Jombang
Surabaya Barat dalam Rangka Menyingkapi Perubahan Sehubungan dengan
Pandemi *Covid-19***



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Hanania Agustina Dyah Sulistyoningtyas

01170070

Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanania Agustina Dyah Sulistyoningtiyas
NIM : 01170070
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“RELASI PASTORAL DI LINGKUNGAN *GREJA KRISTEN JAWI*
WETAN MAJELIS DAERAH JOMBANG SURABAYA BARAT
DALAM RANGKA MENYINGKAPI PERUBAHAN SEHUBUNGAN
DENGAN PANDEMI *COVID-19*”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 12 Juli 2020

Yang menyatakan



(Hanania Agustina Dyah S.)
NIM.01170070

**Relasi Pastoral di Lingkungan *Greja Kristen Jawi Wetan* Majelis Daerah Jombang
Surabaya Barat dalam Rangka Menyingkapi Perubahan Sehubungan dengan
Pandemi *Covid-19***

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Hanania Agustina Dyah Sulistyoningtiyas

01170070

Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**RELASI PASTORAL DI LINGKUNGAN *GREJA KRISTEN JAWI WETAN* MAJELIS
DAERAH JOMBANG SURABAYA BARAT DALAM RANGKA MENYINGKAPI
PERUBAHAN SEHUBUNGAN DENGAN PANDEMI *COVID-19***

telah diajukan dan dipertahankan oleh

**HANANIA AGUSTINA DYAH SULISTYONINGTIYAS
01170070**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 23 Juni 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D
(Dosen Pembimbing)


Yahya Wijaya

2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.
(Dosen Penguji)



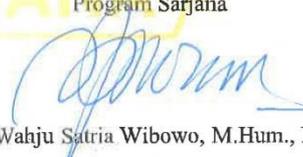
Yogyakarta, 23 Juni 2021
Disahkan Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanania Agustina Dyah Sulistyoningtyas

NIM : 01170070

Judul Skripsi : Relasi Pastoral di Lingkungan *Greja Kristen Jawi Wetan* Majelis Daerah
Jombang Surabaya Barat dalam Rangka Menyingkapi Perubahan sehubungan
dengan Pandemi *Covid-19*.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya diri sendiri dan seluruh catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran ataupun tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Jombang, 13 Juli 2021

Penyusun



Hanania Agustina Dyah S.

©UKDWN

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus oleh karena anugerah-Nya melimpah yang selalu penulis terima hingga saat ini dan mengantar penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik sehingga penulis bisa mencapai gelar Sarjana Filsafat Keilahian. Penyertaan-Nya selalu ada di masa suka dan duka penulis di dalam menuntut ilmu selama 4 tahun lamanya di kota Yogyakarta yang jauh dari kota asal penulis. Banyak hal yang tidak terduga di dalam masa studi penulis, namun hanya dengan pertolongan dan penyertaan-Nya, semua dapat dilalui oleh penulis dengan baik. Makna-makna kehidupan terus penulis dapatkan selama masa studi di mana hal ini akan memperkaya pengalaman penulis dalam melakukan pelayanan di masa yang akan datang. Penyertaan-Nya juga hadir di dalam orang-orang yang berada di sekitar penulis selama masa studi. Oleh karena hal itu, maka penulis hendak mengucapkan terima kasih juga kepada:

1. Bapak Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D. yang sudah berkenan membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih karena telah berkenan meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi, serta untuk memperbaiki hal-hal yang kurang tepat di dalam proses penulisan skripsi.
2. Kedua dosen penguji skripsi, ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th dan bapak Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th yang sudah berkenan menjadi dosen penguji dari skripsi penulis dan memberikan saran-saran yang membangun penulisan skripsi serta diri penulis menjadi lebih baik lagi.
3. Kedua orang tua penulis yang menjadi *support system* dari jauh bagi penulis. Doa dan dukungan orang tua selalu menyertai dan menemani penulis di dalam masa penulis sehingga menguatkan penulis ketika penulis merasakan masa-masa *down* di dalam masa studi dan proses penulisan skripsi. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk keluarga besar dari penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang turut mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan selama proses penulisan skripsi.
4. *Support system* dari dekat, yaitu teman-teman kontrakan penulis, Miaffido, Sisca, dan Mety yang selalu mendukung penulis dan menjadi teman diskusi di dalam proses penulisan skripsi. Terima kasih juga sudah mau mendengar keluh kesah perasaan penulis di dalam masa studi dan proses penulisan serta selalu menjadi seorang teman juga saudara yang menghibur. Terima kasih juga untuk Amanda dan kak Eva yang dalam kurun waktu yang

sebentar berada di dalam kontrakan sudah berkenan menemani penulis di dalam proses penulisan skripsi. Serta untuk Ce dan Lina yang sudah sering juga memberi motivasi ketika penulis mulai kurang bersemangat dalam proses penulisan skripsi.

5. Daniel Febrian yang sudah terus mendukung penulis serta menemani penulis selama masa studi sampai selesai. Terima kasih karena telah menjadi teman diskusi yang baik dalam banyak hal yang juga menambah semangat penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Terima kasih telah menjadi rumah kedua bagi penulis.
6. Made Fennoni atau Esi yang menjadi teman penulis semenjak masa penulisan proposal sampai penulisan skripsi ini hingga dapat menyelesaikannya bersama-sama. *Thank you for being such a loyal friend for me.*
7. Kak Josephine Mintardjo yang sudah berkenan direpotkan selama masa studi penulis, juga di masa penulisan proposal penulis hingga skripsi. Terima kasih juga kepada seluruh teman dan sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang mendukung dengan memberikan semangat ataupun motivasi baik via media sosial maupun dengan bertatap muka langsung.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vii
BAB 1	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN PERMASALAHAN	3
C. PERTANYAAN PENELITIAN	7
D. JUDUL.....	7
E. TUJUAN PENELITIAN	8
F. METODE PENELITIAN	8
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	8
BAB 2	11
A. RELASI DAN PELAYANAN MENURUT ANDREW ROOT	12
B. TEORI “ <i>RELATIONAL PASTOR</i> ” MENURUT ANDREW ROOT.....	15
C. TEORI “ <i>RELATIONAL PASTOR</i> ” DAN TEORI SERUPA YANG SESUAI DENGAN KONTEKS KEPEMIMPINAN JEMAAT DI INDONESIA	17
BAB 3	21
A. KONTEKS JEMAAT DI MD JOMBANG SURABAYA BARAT.....	22
A.1. KONTEKS SEBELUM MASA PANDEMI.....	23
A.2. KONTEKS PADA MASA PANDEMI.....	25
B. PERGUMULAN PENDETA GKJW MD JOMBANG SURABAYA BARAT DI TENGAH MASA PANDEMI.....	28
B.1. CARA BERIBADAH YANG BERUBAH	30
B.2. PELAYANAN PERKUNJUNGAN YANG BERUBAH	32
C. RELEVANSI KEADAAN PENDETA GKJW MD JOMBANG SURABAYA BARAT DENGAN TEORI “ <i>RELATIONAL PASTOR</i> ”	35
C.1. RELEVANSI RELASI YANG INTIM	35

C.2. RELEVANSI <i>STAND IN ANOTHER SHOES</i>	38
D. KEADAAN PENDETA GKJW MD JOMBANG SURABAYA BARAT YANG TIDAK ADA DI DALAM TEORI “RELATIONAL PASTOR”	40
E. TINJAUAN TEOLOGIS RELASI PENDETA JEMAAT	41
BAB 4	47
A. KESIMPULAN.....	47
B. SARAN	49
DAFTAR PUSTAKA	51

©UKDW

ABSTRAK

Relasi Pastoral di Lingkungan *Greja Kristen Jawi Wetan* Majelis Daerah Jombang Surabaya Barat dalam Rangka Menyingkapi Perubahan Sehubungan dengan Pandemi *Covid-19*

Oleh: Hanania Agustina Dyah Sulistyoningtiyas (01170070)

Skripsi ini memiliki tujuan untuk melihat relasi pastoral yang ada di antara pendeta jemaat dengan warga jemaat yang dilayani di tengah masa pandemi di jemaat-jemaat GKJW Majelis Daerah Jombang Surabaya Barat. Pandemi yang terjadi saat ini mengubah peribadahan dan kegiatan keagamaan lainnya yang memengaruhi relasi yang sudah terjalin di dalam gereja. Untuk melihat relasi pastoral yang ada di dalam gereja digunakanlah teori *Relational Pastor* atau pastor yang berelasi menurut Andrew Root. Metode yang digunakan di dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan studi literatur. Pola relasi yang terbentuk akibat perubahan di tengah masa pandemi dipahami dengan perspektif *relational pastor*. Teori ini juga akan membantu para pendeta jemaat untuk memahami pentingnya relasi di dalam pelayanan gerejawi dengan tinjauan teologis mengenai relasi gembala dan domba yang terambil dari Injil Yohanes 10:1-18. Skripsi ini ditutup dengan kesimpulan dan saran supaya para pendeta jemaat dapat menjalin relasi pastoral yang lebih intim di tengah-tengah masa pandemi.

Kata kunci: Relasi pastoral, pendeta jemat, *relational pastor*, Andrew Root.

Lain-Lain:

ix + 52 hal; 2021

23 (1990-2021)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, dunia sedang dirisaukan oleh salah satu virus yang sudah lebih dari satu tahun yang lalu muncul, yaitu pada bulan Desember 2019 lalu. Virus ini adalah virus *corona* atau sering disebut dengan *Covid-19* (*Corona Virus Disease*) yang masuk ke dalam jenis virus-virus *corona* yang lain, seperti SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) dan MERS (*Middle-East Respiratory Syndrome*) yang menyebabkan berbagai gangguan pernafasan.¹ Virus *corona* ini adalah jenis varian virus baru yang sebelumnya belum pernah ada di dalam tubuh manusia/ menjangkiti manusia. Karena termasuk jenis virus baru, maka sebelumnya tidak pernah ada penelitian tentang virus ini sehingga ketika virus ini muncul dan kemudian menjangkiti banyak orang di seluruh dunia (menjadi sebuah pandemi), barulah banyak ilmuwan berlomba-lomba untuk meneliti mengenai virus ini serta berlomba-lomba juga untuk mencari vaksin untuk menyembuhkan virus ini dengan membuat vaksin dari plasma darah yang berasal dari orang yang telah terjangkit. Keberadaan virus *corona* telah benar-benar mengubah seluruh segi kehidupan umat manusia di seluruh dunia karena karakteristik virus ini yang mudah sekali menular lewat *droplet* atau tetesan air hasil pernafasan ketika bersin atau batuk dan dampaknya fatal kepada orang yang terinfeksi dengan penyakit bawaan.² Banyak kebiasaan (baik) baru yang dikembangkan oleh orang-orang di seluruh dunia termasuk di Indonesia untuk memperkecil serta menekan angka jumlah orang terinfeksi virus serta usaha orang-orang untuk memutus rantai penularan virus ini dari satu orang ke orang lain sebagai upaya untuk memperkecil kenaikan pasien positif *corona* di seluruh dunia termasuk di Indonesia, serta menurunkan jumlah kenaikan pasien yang meninggal karena virus ini.

Adanya pandemi *Covid-19* yang memengaruhi segala segi kehidupan, juga memengaruhi dalam segi kehidupan beragama. Ada banyak perubahan di gereja yaitu dalam

¹ Tonny Rutakirwa, *Understanding Corona Virus (COVID-19): The Only Manual You Will Need* (London: Tonniez Group Holdings, 2020), 1-2

² Rutakirwa, 4.

bentuk pelayanan serta hal-hal lain di dalam gereja itu sendiri. Gereja, warga jemaat, dan pemimpinnya (pendeta) terdampak akan perubahan. Perubahan itu terutama dalam berubahnya teknis ibadah dari ibadah biasa di gedung gereja (*offline*-tatap muka) menjadi ibadah melalui melihat video di *youtube* atau berbagai platform media sosial lain secara *online* seperti *zoom*, *google meet*, dan lain-lain (*online*). Perubahan ini adalah suatu hal yang baru bagi sebagian banyak warga jemaat. Perubahan cara ibadah yang terjadi saat ini adalah salah satu dampak dari upaya orang-orang memutus penyebaran penularan virus *corona*. Dalam perubahan ini, tidak hanya jemaat, tentunya pendeta sebagai pemimpin jemaat mengalami krisis karena adanya perubahan tata cara ibadah, bentuk pelayanan atau *diakonia* yang juga ikut berubah, berkurangnya persembahan yang menjadi pemasukan gereja untuk kehidupan gereja dan pendeta, serta beberapa keperluan-keperluan lainnya di dalam gereja.

Di dalam perubahan yang terjadi, ada kesiapan dan ketidaksiapan yang dialami oleh para pendeta jemaat. Dalam keadaan dan suasana pandemi saat ini, para pemimpin jemaat mengalami krisis karena adanya perubahan. Terutama lagi, bagi seorang pemimpin jemaat serta seorang *manager* gereja, mengubah kebiasaan jemaat dalam menjalankan gereja merupakan hal yang berat karena hal ini berkaitan dengan konteks jemaat yang dilayaninya.³ Mengubah jemaat yang dimaksudkan adalah mengubah cara jemaat itu beribadah, dari yang semula *offline* menjadi *online*. Di dalam perubahan ini penting sekali bagi seorang pendeta jemaat untuk memperhatikan konteks jemaat yang sedang dilayani. Hal ini untuk memastikan apakah jemaat sudah siap atau tidak siap, serta untuk melihat hal-hal apa yang perlu dipersiapkan warga jemaat serta gereja dalam menghadapi perubahan cara beribadah dan pelayanan yang merupakan dampak dari adanya pandemi. Perubahan seperti bisa menjadi hal yang berat bagi seorang pendeta jemaat ketika warga jemaat yang hendak diajak berubah bersikap apatis ataupun melawan adanya perubahan.⁴

Setiap ada perubahan yang terjadi, orang-orang yang terlibat di dalam perubahan diajak bersama-sama untuk melakukan proses adaptasi. Proses adaptasi sendiri merupakan bagian dari proses koping yang merupakan pengelolaan diri supaya sejalan dengan situasi krisis dan penuh tekanan yang sedang dihadapi.⁵ Sebelum lebih jauh meninjau krisis yang dialami,

³ Andrew Root, *The Relational Pastor: Sharing in Christ by Sharing Ourselves* (Amerika: green press initiative, 2013), 206.

⁴ Root, 206.

⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 176.

terlebih dahulu akan disajikan pengertian krisis. Krisis adalah reaksi atau batasan mental seseorang terhadap sesuatu masalah/peristiwa yang penyelesaiannya tidak dapat diselesaikan secara biasa.⁶ Hal ini termasuk juga ketika gereja mengalami perubahan yang datang secara tiba-tiba dan penyelesaiannya tidak dapat dilakukan secara biasa, maka kemudian pendeta dan warga jemaatnya mengalami krisis.

Perubahan serta krisis yang ada juga turut memberi dampak kepada para pendeta serta warga jemaat GKJW di MD Jombang Surabaya Barat. Pengamatan awal yang dilakukan pada saat awal kasus *Covid-19* mulai merebak adalah terhadap perubahan gereja yang terletak pada berubahnya cara beribadah serta berubahnya bentuk pelayanan atau *diakonia*. Kemudian, pengamatan awal terhadap para pendeta di MD Jombang Surabaya Barat adalah mengenai krisis yang dialami dan disebabkan karena keterkejutan mereka akan adanya suatu keadaan yang tidak biasa serta karena ketidaksiapan mereka dalam menghadapinya. Ketidaksiapan itu ditunjukkan dengan sama sekali tidak mencoba mengadakan sendiri ibadah secara online atau benar-benar mengosongkan bentuk pelayanan mereka atau menjadi pendeta yang *absen* dari tugas pelayanan kejemaatan mereka. Dari hal ini, dapat dilihat bahwa ternyata masalah yang dialami oleh pendeta jemaat jauh lebih kompleks daripada yang dialami oleh warga jemaat terkait dengan gereja. Di masa pandemi *covid-19* seperti ini, krisis pendeta yang lebih kompleks perlu diatasi supaya gereja dapat tetap berjalan dengan baik dan sebagaimana seharusnya. Pendeta yang berhasil mengatasi krisisnya selama masa pandemi akan membuat gereja yang dilayani dapat berjalan dengan baik di tengah banyak perubahan yang terjadi. Perubahan di dalam gereja yang menghasilkan bentuk-bentuk pelayanan baru diharapkan dapat terus membuat gereja tetap bisa berbagi cinta kasih Kristus kepada warga jemaatnya dan orang-orang di sekitar gereja.

B. RUMUSAN PERMASALAHAN

Dari pandemi yang sudah sangat mengubah segala segi kehidupan di mana kemudian menimbulkan krisis bagi pendeta jemaat, maka muncul beberapa rumusan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan karena adanya pandemi yang menyebabkan kehidupan beragama yang berubah. Pertanyaan pertama yang muncul adalah, apa yang dialami oleh para

⁶ Andreas B. Subagyo, *Tampil Laksana Kencana: Pertolongan Untuk Mencegah Dan Mengatasi Krisis Sepanjang Hidup* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 11.

pendeta yang merupakan pemimpin jemaat dalam kondisi pandemi *covid-19* seperti saat ini? Melalui pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis, para pendeta jemaat mengalami krisis. Krisis yang dialami adalah krisis darurat atau *accidental* menurut pembagian krisis yang dilakukan oleh Andreas Subagyo di dalam bukunya.⁷ Krisis darurat atau *accidental* adalah krisis yang luar biasa serta tidak diharapkan, yang biasanya dialami ketika seseorang mengalami kejadian yang tidak terduga sebelumnya secara tiba-tiba sehingga merasakan goncangan dan kekalutan di dalam kehidupannya yang dikarenakan seseorang itu kehilangan sesuatu yang dipercaya sebagai sumber pokok dari keperluan mereka.⁸ Contoh kasus yang sangat jelas dari krisis ini adalah gereja serta pendeta dan jemaat juga dapat mengalami krisis ketika gedung gereja tempat mereka dibakar oleh massa atau dibom oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal ini termasuk kejadian yang tiba-tiba terjadi dan tidak diharapkan serta menjadikan situasi menjadi gawat. Sedangkan, contoh nyata saat ini adalah para pendeta jemaat yang mengalami krisis darurat karena adanya bencana serta musibah tentang suatu penyakit atau virus *corona* secara tiba-tiba ke dalam kehidupan mereka secara pribadi maupun profesional dalam berpelayanan di mana dengan keberadaan bencana dan musibah itu, kehidupan pribadi maupun profesional yang mereka alami dan biasanya mereka lakukan sehari-hari benar-benar berubah secara tiba-tiba dan membuat mereka berada di dalam posisi tidak siap terhadap adanya perubahan itu.

Pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa pendeta-pendeta yang berwilayah di Majelis Daerah Jombang Surabaya Barat (Pembagian wilayah menurut Majelis Agung, kantor sinode GKJW) sedikit kurang siap dan mengalami proses adaptasi yang kurang cepat dibandingkan dengan gereja-gereja lain.⁹ Kekurangsiapan gereja dapat dilihat dari gereja yang bahkan belum bisa mempersiapkan ibadah mandiri secara *online* di minggu-minggu awal kasus *covid-19* meluas di Indonesia. Gereja-gereja di sekitar MD Jombang Surabaya Barat menganjurkan jemaatnya untuk beribadah secara *online* menurut tuntunan dari sinode. Hal ini adalah tanda bahwa gereja masih menggantungkan peribadahan secara *online* kepada sinode. Selain dalam hal peribadahan, bentuk pelayanan atau *diakonia* yang dilakukan oleh gereja juga sempat terhenti selama beberapa minggu bahkan ada yang sampai berbulan-bulan (maksimal sampai 3 bulan) yang menyebabkan relasi di antara pendeta jemaat dengan

⁷ Subagyo, 15.

⁸ Subagyo, 15.

⁹ Hasil studi pengamatan awal di lapangan.

warga jemaat yang semula dekat menjadi sedikit renggang. Selama adanya pandemi juga, tidak ada pelayanan perkunjungan yang dilakukan (bahkan secara *online* oleh beberapa gereja) sebagai salah satu bentuk kekurangan kecepatan proses adaptasi yang dialami oleh jemaat-jemaat GKJW di MD Jombang Surabaya Barat yang juga merupakan salah satu faktor merenggangnya hubungan di antara pendeta jemaat dengan warganya. Terhentinya bentuk-bentuk pelayanan disebut dengan fase “berhenti sejenak” yang dialami oleh para pendeta jemaat berkaitan dengan kehidupan profesional pelayanan mereka dengan rentang waktu “berhenti sejenak” yang berbeda-beda tergantung dari konteks jemaat masing-masing pendeta jemaat. Fase ini juga dipengaruhi karena para pendeta jemaat dengan sesama pendeta jemaat lainnya renggang di dalam relasi mereka karena masing-masing lebih berfokus kepada gereja yang dilayani sehingga melupakan bahwa sebenarnya para pendeta jemaat memiliki “teman *sharing*” di dalam pelayanan yang dilakukan.

Pertanyaan kedua yang muncul adalah, apakah perubahan yang terjadi hanya dialami oleh gereja serta pendeta jemaat di Majelis Daerah Jombang Surabaya Barat? Perubahan yang terjadi ini senada dengan seluruh umat Kristen yang ada di Indonesia bahkan hampir di seluruh dunia. Perubahan tidak hanya terjadi di dalam cara beribadah saja yang, namun detail kecil di dalam peribadahan seperti berjabat tangan, memberikan persembahan keliling, dan lain-lain juga mengalami perubahan bentuk.¹⁰ Pandemi *covid-19* memang sangat berdampak kepada gereja, juga kepada bentuk pelayanan gerejawi. Pendeta jemaat yang cakap dan cekatan juga terpengaruh di dalam perubahan karena adanya pandemi ini dan ia juga mengalami fase “berhenti sejenak” dalam kehidupan pelayanannya yang memengaruhi relasi yang terjalin di antara sesama pendeta jemaat juga di antara pendeta dengan warga jemaat.

Dari hal-hal yang dialami pendeta jemaat dan adanya fase “berhenti sejenak” yang mereka alami, pertanyaan beralih kepada sebetulnya perbedaan kondisi apa saja secara detail yang dialami oleh para pendeta jemaat di mana akhirnya keadaan itu menjadikan para pendeta atau pemimpin jemaat ini mengalami krisis? Secara mendetail, selain dari perubahan bentuk ibadah umum di hari Minggu adalah di dalam bentuk pelayanan dalam ibadah-ibadah kategorial, bentuk pelayanan atau *diakonia*, serta di bentuk pelayanan perkunjungan rutin. Melalui berbagai bentuk perubahan yang ada di dalam gereja, maka warga jemaat juga mengalami perubahan. Perubahan yang dialami warga jemaat juga terjadi secara tiba-tiba

¹⁰ Lebo Diseko, “Virus corona: Apa dampak covid-19 terhadap tata cara ibadah agama?”, *BBC News*, 11 Maret 2020, diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51813486>, pada Kamis, 4 November 2020.

sehingga warga jemaat tentunya perlu beradaptasi. Di titik ini, beberapa jemaat GKJW di MD Jombang Surabaya Barat memasuki masa krisis darurat akibat dari perubahan-perubahan karena adanya wabah *covid-19* saat ini yang mempengaruhi relasi mereka.

Pandemi yang menyebabkan krisis dan dialami oleh jemaat-jemaat ini, dapat membuat jeratan pada para pendeta jemaat mereka masing-masing ke dalam krisis yang ada dan memaksa pendeta jemaat untuk turut serta menangani krisis yang dialami jemaat.¹¹ Krisis yang dialami oleh para pendeta jemaat menjadi krisis yang berlapis. Pertama, krisis darurat yang dialami pendeta jemaat secara pribadi adalah hasil dari proses adaptasi mereka dalam rangka mempertahankan dan mempersiapkan diri mereka pada masa pandemi ini.¹² Kedua, krisis yang dialami juga karena tuntutan dari warga jemaat kepada pendeta jemaat untuk turut menyelesaikan krisis yang dialami oleh warga jemaat serta krisis yang dihadapi gereja dalam bentuk pelayanan gerejawi. Di tengah keadaan yang penuh krisis ini, usaha untuk menangani krisis darurat yang dialami oleh pendeta jemaat melalui pengadaan konseling pastoral dan krisis sangat penting dilakukan oleh yang memiliki kewenangan untuk melakukan hal ini. Selain mengadakan konseling, pemulihan relasi harus dilakukan di antara sesama pendeta jemaat karena di dalam masa pandemi seperti ini rawan sekali para pendeta jemaat merasa sendiri di dalam pelayanan. Pemulihan relasi juga perlu dilakukan di antara pendeta jemaat dengan warga jemaat.

Pertanyaan mengenai apa yang dialami oleh pendeta jemaat di masa pandemi ini serta perubahan-perubahan mendetail di dalam gereja serta mengenai relasi yang merenggang menjadi permasalahan dan dialami oleh gereja serta pendeta jemaat, menjadikan rumusan permasalahan yang ada semakin jelas dan mengerucut sehingga permasalahan inti yang dialami oleh pendeta jemaat semakin mudah dipahami. Bentuk konseling dan teori dalam konsep *relational pastor* akan dipakai untuk melihat keadaan pendeta selama masa pandemi dengan cara studi literatur pada buku *The Relational Pastor: Sharing in Christ by Sharing Ourselves* yang ditulis oleh Andrew Root. Konsep ini dipilih karena hubungan atau relasi adalah suatu hal yang penting di dalam sebuah pelayanan di mana di dalam hubungan yang ada, maka orang-orang akan mempertemukan kepribadian mereka dan hal ini akan menumbuhkan empati perorangan satu sama lain yang memiliki dan terlibat di dalam suatu

¹¹ Jerry Cook and Stanley C. Baldwin, *Kasih, Penerimaan Dan Pengampunan Dalam Jemaat: Melengkapi Jemaat Menjadi Kristen Sejati Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 20.

¹² Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 176.

relasi.¹³ Walaupun konteks yang ada di dalam pengusulan konsep itu adalah konteks pelayanan para pendeta jemaat di Amerika yang kebanyakan individual, penulis merasa konsep ini masih bisa dikenakan kepada pendeta-pendeta jemaat di MD Jombang Surabaya Barat untuk saling membangun relasi di masa pandemi ini di mana orang-orang berlomba-lomba menjadi yang terbaik dengan menonjolkan individualismenya sehingga melupakan mengenai adanya relasi yang perlu dikembangkan. Terlebih di keadaan seperti saat ini, penulis melihat bahwa hubungan dan relasi merupakan salah satu peran penting bagi banyak orang untuk bisa bersama-sama melakukan proses adaptasi. Inti permasalahan yang coba diajukan penulis adalah adanya pandemi *covid-19* yang sangat memengaruhi segala hal serta dalam kehidupan bergereja membuat relasi yang ada di antara pendeta jemaat dengan warga jemaat, juga di antara sesama pendeta jemaat menjadi sedikit renggang. Kerenggangan relasi ini tentunya juga memengaruhi bagaimana berjalannya pelayanan di dalam gereja di masa-masa yang akan datang.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana konsep “The Relational Pastor” menurut Andrew Root?
2. Bagaimana relevansi konsep Andrew Root tentang “The Relational Pastor” dalam situasi yang dihadapi oleh para pendeta jemaat GKJW di MD Jombang Surabaya Barat?

D. JUDUL

Relasi Pastoral di Lingkungan *Greja Kristen Jawi Wetan* Majelis Daerah Jombang Surabaya Barat dalam Rangka Menyingkapi Perubahan Sehubungan dengan Pandemi *Covid-19*

¹³ Root, *The Relational Poster: Sharing in Christ by Sharing Ourselves*, 19.

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui konsep *relational pastor* yang merupakan teori dari Andrew Root di dalam buku yang ia tulis.
2. Melihat relevansi konsep *relational pastor* dengan keadaan para pendeta jemaat GKJW se-MD Jombang Surabaya Barat di tengah masa pandemi saat ini.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dilakukan selama penelitian adalah kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan cara studi literatur. Literatur yang digunakan adalah literatur-literatur tentang relasi pastoral juga literatur yang membahas mengenai pemimpin jemaat atau pendeta jemaat, terutama melalui buku “The Relational Pastor” yang dikarang oleh Andrew Root. Literatur utama dari penulisan skripsi ini menggunakan buku “The Relational Pastor” yang dikarang oleh Andrew Root untuk melihat sejauh mana teori *relational pastor* yang ada relevan dengan keadaan para pendeta jemaat GKJW di MD Jombang Surabaya Barat di tengah masa pandemi ini. Literatur utama yang lain yang digunakan adalah Tampil Laksana Kencana yang ditulis oleh Andreas B. Subagyo yang banyak membahas mengenai krisis dan hal-hal penting lainnya mengenai krisis. Kemudian, literatur lainnya yang akan digunakan adalah literatur-literatur tentang relasi pastoral dan kepemimpinan jemaat yang akan mendukung serta menguatkan konsep *relational pastor* yang akan digunakan untuk melihat keterhubungan yang ada di antara keduanya.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi akan dibagi menjadi empat bab atau bagian sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Pendahuluan yang ada di dalam penulisan skripsi akan berisi latar belakang permasalahan yang dialami oleh pendeta jemaat, kemudian rumusan permasalahan yang terjadi ketika *covid-19* mulai meluas dengan analisis krisis yang diuraikan oleh Subagyo, selanjutnya dari rumusan permasalahan dikembangkanlah suatu pertanyaan penelitian

yang akan menjadi dasar dari pembahasan skripsi, dan ditutup dengan penjelasan mengenai metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Teori “*Relational Pastor*” dari Buku *The Relational Pastor*

Bab kedua dari skripsi akan menguraikan teori “*relational pastor*” sesuai dengan penjelasan dan pandangan Andrew Root di dalam bukunya yang berjudul “*The Relational Pastor: Sharing in Christ by Sharing Ourselves*”. Teori ini akan dibahas secara jelas untuk nantinya akan digunakan kembali inti dari teori itu di bab selanjutnya. Buku yang ditulis oleh Andrew Root sendiri akan menjadi pustaka utama dari penulisan skripsi yang akan ditulis. Selain itu, di dalam bab ini, teori ini juga akan dibandingkan dengan konsep-konsep yang sejenis atau hampir sejenis yang juga ada di dalam buku-buku atau jurnal-jurnal lain yang pembahasannya masih erat dengan unsur teologis.

Bab 3 Relevansi Keadaan Pendeta Jemaat dengan teori “*Relational Pastor*”

Di dalam bab ini, akan terlebih dahulu diuraikan mengenai keadaan jemaat-jemaat GKJW di MD Jombang Surabaya Barat sebelum masa pandemi yang dilanjutkan dengan penjelasan lebih mendetail mengenai keadaan jemaat-jemaat serta pergumulan pemimpin jemaatnya atau pendeta di tengah masa pandemi. Setelah melihat keadaan lapangan yang ada, selanjutnya penulis akan melihat relevansi keadaan pendeta dengan teori *relational pastor* oleh Andrew Root untuk melihat hal-hal yang relevan dan tidak relevan di antara keadaan pendeta-pendeta jemaat se-MD Jombang Surabaya Barat dengan konsep *relational pastor* oleh Andrew Root. Di dalam bab ini juga akan disajikan tinjauan teologis terhadap pentingnya relasi yang ada bagi pemimpin jemaat dan warga jemaatnya di dalam suatu gereja.

Bab 4 Penutup

Penutup dari skripsi ini akan berisi kesimpulan serta saran. Kesimpulan berisi pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya oleh penulis mengenai teori *relational pastor* dan relevansinya dengan keadaan para pendeta jemaat di tengah masa pandemi.

Kemudian, saran berisi saran praktis-konstruktif dari penulis untuk para pendeta jemaat serta rekan sepeleayanan, untuk jemaat GKJW sendiri dan untuk gereja-gereja lain.

©UKDW

BAB 4

Penutup

Pandemi *covid-19* telah mengubah banyak hal di dalam kehidupan. Keadaan ini menuntut pendeta jemaat untuk bisa berpelayanan serta menjalankan seluruh aktivitas gereja dengan cara yang berbeda dari sebelumnya, serta menuntut pendeta jemaat dan rekan sepelayanan untuk sama-sama berpikir mengenai bagaimana berjalannya gereja di masa depan.⁷⁵ Di dalam menghadapi pandemi ini, orang-orang berlomba-lomba beradaptasi dan mengatasi kesulitan mereka masing-masing dengan banyak cara. Kesulitan yang dialami dan tak kunjung selesai atau berhasil diselesaikan, dapat berubah menjadi krisis bagi yang mengalaminya. Krisis inilah yang perlu untuk segera diselesaikan. Upaya untuk menyelesaikan krisis serta teori-teori yang berbicara mengenai penyelesaian krisis tersebut tentu sangat beragam. Gereja serta pendeta jemaat yang mana tak dapat dilepaskan dari pandemi ini, tentu tak lepas dari adanya krisis yang menyertainya. Krisis yang dialami oleh pendeta jemaat inilah yang dikaji secara komprehensif dalam skripsi ini dengan perspektif teori *relational pastor* dari Andrew Root. Pada bagian ini penulis hendak menyajikan hasil dari kajian yang dirumuskan sebagai jawaban atas dua pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di Bab 1 dan saran yang praktis-konstruktif yang ditujukan kepada pendeta dan rekan sepelayannya di dalam melakukan pelayanan di gereja.

A. KESIMPULAN

Pendeta dan jemaat merupakan bagian penting di tengah kehidupan menggereja. Gereja tentu menghadapi masalah dan krisis apabila pendeta jemaat turut menghadapi masalah dan krisis. Oleh karena itu, penting bagi seorang pendeta jemaat untuk mengkomunikasikan masalah serta krisis yang dialami supaya baik gereja maupun pendeta jemaat tidak kehilangan warga jemaat karena adanya krisis atau masalah yang dialami. Kehilangan warga jemaat karena berpindah ke gereja lain mungkin terjadi ketika gereja atau pendeta jemaat

⁷⁵ Jerry Pillay, "COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible," *Transformation* 00, no. 0 (2020): 1–10, 1.

tidak terbuka secara transparan kepada rekan sepeleyanan atau warga jemaat.⁷⁶ Permasalahan ini bukanlah permasalahan baru bagi berbagai gereja yang ada di dunia, bahkan termasuk di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa penting sekali bagi seorang pendeta jemaat yang mana merupakan seorang pelayan bagi gereja dan warga jemaatnya untuk dapat bersikap transparan dengan cara berbagi diri atau menyatakan diri secara utuh dan penuh kepada rekan sepeleyanan serta juga terhadap warga jemaatnya. Hal ini juga menandakan pentingnya relasi yang seharusnya terjalin di antara mereka di mana melalui relasi yang ada, hal-hal yang tidak diinginkan dapat dihindari dengan komunikasi yang baik di dalam relasi itu.

Teori *relational pastor* yang diusung oleh Root yang menyinggung pentingnya relasi intim yang terjalin di antara pendeta jemaat dengan rekan sepeleyanannya serta dengan jemaat yang dilayani akan turut membantu pendeta jemaat dalam menyelesaikan krisis dan masalah yang sedang dihadapi. Berbagi atau menyatakan diri secara utuh dan penuh oleh pendeta jemaat di dalam relasi intim yang terjalin merupakan salah satu praktik nyata dari teori *relational pastor*. Di dalam berbagai jenis bentuk pelayanan, teori ini akan membantu pendeta jemaat yang merupakan seorang pelayan supaya mampu melakukan pelayanan lebih baik dan menyeluruh kepada jemaatnya. Di samping itu, hal ini juga dapat memperkecil peluang terjadinya perpindahan warga jemaat ke gereja lain karena pendeta bersedia untuk mempraktikkan hal ini dengan baik sehingga tidak seorangpun warga jemaat yang merasa terabaikan, baik oleh sesama warga jemaat, pendeta, maupun gereja.

Di tengah masa pandemi ini, ketika berbagai bentuk peribadahan dan pelayanan berubah, pendeta menghadapi krisis untuk dapat menyesuaikan diri mengingat ada berbagai bentuk perubahan yang hadir secara tiba-tiba. Ketika seorang pendeta terlalu memfokuskan diri dengan kepentingan pribadi dan hal-hal teknis perihal gereja, relasinya dengan warga jemaat yang dilayani bisa saja terabaikan olehnya. Kejadian ini menyebabkan munculnya 'kerentanan' terhadap sikap *sense of belonging* bagi tiap warga jemaat. Seorang warga jemaat dapat melakukan perpindahan kewargaan ke gereja lain yang bagi mereka lebih mampu menyediakan segala yang tak dapat diperoleh di gereja sebelumnya. Tiap-tiap anggota jemaat tentu menginginkan komunitas di mana dirinya diperhatikan, diikutsertakan,

⁷⁶ Martin Kuria, "Crisis Communication Strategies Used in Kenya's Churches before during and after Crises: The Case of One Local Church in Nairobi County," *International Journal of Humanities and Social Science Research* 3, no. 3 (March 2017): 82–85, 82.

serta dianggap menjadi bagian di dalamnya. Melalui teori *relational pastor*, berbagi diri akan menyelesaikan dua permasalahan atau krisis di dalam gereja yang ada secara sekaligus. Proses adaptasi yang dihadapi oleh pendeta jemaat serta gereja di dalam masa pandemi akan dapat menemukan solusi atau jalan keluar yang baik ketika pendeta jemaat mau berbagi diri kepada rekan sepeleayanan dan warga jemaatnya di mana hal ini juga akan membuat warga jemaat merasa tidak diabaikan karena mereka diajak untuk berpikir bersama mengenai permasalahan atau krisis yang tengah dihadapi oleh gereja. Hal ini dilakukan untuk menghidupkan dan terus menumbuhkan *sense of belonging* kepada gereja dari para warga jemaat.

B. SARAN

Dari kesimpulan yang sudah dibuat sebelumnya, penulis mengusulkan dua saran praktis-konstruktif yang ditujukan kepada pendeta jemaat beserta rekan sepeleayanannya dan ditujukan juga kepada gereja sebagai tempat melakukan pelayanan berdasarkan teori dan praktik dari *relational pastor*.

1. Di dalam teori *relational pastor*, praktik yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pola relasi yang intim berdasarkan empati yang dimiliki satu sama lain, yaitu oleh pendeta jemaat yang berpeleayanan serta juga warga jemaat yang dilayani. Keintiman ini dapat terjalin dengan komunikasi yang baik di antara pendeta jemaat dan rekan sepeleayanannya dengan warga jemaat yang dilayani. Dalam hal ini, penulis mengusulkan supaya pendeta jemaat melakukan *sharing* bersama dengan sesama pendeta jemaat, majelis jemaat, dan warga jemaat di jadwal yang terpisah dan diadakan secara rutin beberapa minggu sekali. *Sharing* yang dilakukan dapat melalui media *online* seperti memakai *zoom* ataupun *google meet*, dan lain-lain. Bentuk komunikasi seperti ini akan adalah salah satu cara berkomunikasi dengan baik. Melalui *sharing* diharapkan pendeta jemaat bersedia menyingkapkan diri kepada orang-orang yang satu pelayanan juga dengan orang-orang yang ia layani dengan tidak melupakan konteks jemaat atau juga konteks sosial di sekitar gereja yang dilayani. Perlu disadari bahwa relasi yang intim dan baik akan membuat gereja berjalan dan menuju ke arah pertumbuhan dan perkembangan iman yang baik

secara bersama-sama. Bentuk komunikasi memang berubah, tapi diharapkan relasi yang terjalin dapat menjadi lebih dekat bagaimanapun bentuk komunikasi yang dilakukan.

2. Gereja sebagai wadah pelayanan mampu menjadi wadah yang baik di mana di dalamnya tidak hanya mementingkan saling melayani, tetapi juga mementingkan relasi yang sudah seharusnya terjalin di antara para pelayan dengan orang-orang yang dilayani. Gereja yang terdiri dari seluruh warga jemaat termasuk para pendeta jemaat, kiranya terus mau dan mampu menjaga komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik bisa dijaga dengan melakukan komunikasi *online* maupun *offline*. Salah satu cara yang memungkinkan untuk dilakukan saat ini adalah *retreat online*. *Retreat online* saat ini sudah mulai banyak dilakukan gereja dengan mengusung berbagai tema yang berkaitan dengan pentingnya kebersamaan dan relasi. Kegiatan itu juga memungkinkan terjalinnya komunikasi yang akan membuat gereja menjadi tempat pelayanan yang baik serta juga tempat untuk berelasi dan berkomunikasi secara intim dan dekat dengan sesama orang Kristen. Ketika suatu masalah atau krisis menimpa suatu gereja, maka dengan pola relasi yang intim dan baik, hal itu akan lebih mudah diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Arteburn, Stephen. *Healing Is A Choice*. Surabaya: Literatur Perkantas JATIM, 2013.
- Cook, Jerry, and Stanley C. Baldwin. *Kasih, Penerimaan Dan Pengampunan Dalam Jemaat: Melengkapi Jemaat Menjadi Kristen Sejati Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Harrington, Bobby, and Alex Absalom. *Discipleship That Fits: Lima Konteks Relasi Yang Dipakai Allah Untuk Menolong Kita Bertumbuh*. Yogyakarta: Penerbit Katalis, 2018.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Howe, David. *Empati: Makna Dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Jombang. "Keadaan Geografis," Mei 2019.
<https://www.jombangkab.go.id/pages/keadaan-geografis>.
- Kuria, Martin. "Crisis Communication Strategies Used in Kenya's Churches before during and after Crises: The Case of One Local Church in Nairobi County." *International Journal of Humanities and Social Science Research* 3, no. 3 (March 2017): 82–85.
- Marisi, Candra Gunawan, Ferdinandes Petrus Bunthu, and Ancy Petek Andi Bonga. "Analisis Teologis Mengenai Tugas Dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1 –18 Dan Penerapannya Bagi Gembala Masa Kini." *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (September 2019): 42–50.
- Newman, Barclay M., and Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Yohanes*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Pillay, Jerry. "COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible." *Transformation* 00, no. 0 (2020): 1–10.
- Ritchie, Angus. "Beyond Help: Diakonia in the Contemporary Church." *Political Theology* 20, no. 8 (2019): 631–42.
- Ronda, Daniel. *Leadership Wisdom*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.

- Root, Andrew. *The Relational Poster: Sharing in Christ by Sharing Ourselves*. Amerika: green press initiative, 2013.
- Rutakirwa, Tonny. *Understanding Corona Virus (COVID-19): The Only Manual You Will Need*. London: Tonniez Group Holdings, 2020.
- Setiawan, David Eko. *Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Stott, John. *The Living Church*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Subagyo, Andreas B. *Tampil Laksana Kencana: Pertolongan Untuk Mencegah Dan Mengatasi Krisis Sepanjang Hidup*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Teng, Michael, and Carmia Margaret. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19 (2020): 201–13. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.
- Wigger, J. Bradley. "Book Review of The Theological Turn in Youth Ministry." *Theology Today*, 3, 69 (2013): 348–49.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16 (Oktober 2018): 129–44. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>.
- Wijaya, Yosua Boby. "Relasi: Sebuah Transformasi Pelayanan Gereja (Analisis Pola Relasi Pendeta Dan Umat Melalui Teori Relasional Andrew Root)." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.